

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Al-Qur'an adalah kitab suci yang paling akhir diturunkan kepada utusan nabi Muhammad sebagai *khatam al-abiya'* (penutup para nabi), dengan demikian maka tidak ada lagi kitab samawi setelah Al-Qur'an. Sehingga, sangat logis jika prinsip-prinsip yang universal, Al-Qur'an selalu senantiasa relevan pada setiap waktu dan tempat. Asumsi ini mendatangkan implikasi bahwa masalah-masalah sosial keagamaan pada era kontemporer ini, tetap dapat dijawab oleh Al-Qur'an dengan cara melakukan kontekstualisasi dalam tafsir secara berkelanjutan, sejalan dengan semangat dan tuntunan problem kontemporer. Karena, Al-Qur'an tidak hanya kitab yang diturunkan untuk orang-orang dahulu di zaman nabi, tetapi diperuntukkan juga bagi orang-orang zaman sekarang dan bahkan orang-orang di masa akan datang (Fardah, 2018).

Problem sosial keagamaan yang sering dialami masyarakat pada umumnya adalah merasakan ketakutan yang akan menimpa dirinya, seperti takut akan dosa-dosa yang telah dilakukannya, takut terhadap orang lain yang mencoba membunuhnya, takut terhadap bencana alam, takut kepada binatang buas dan lain sebagainya. Ketakutan inilah yang dialami manusia sehingga menyebabkan dirinya merasakan kekhawatiran yang membuat dirinya depresi yang berkepanjangan yang mampu membuat manusia mudah berputus asa. Pada zaman ini telah banyak ditemukan fenomena ketakutan yang dirasakan masyarakat, terlebih setiap individu dengan problem yang berbeda. Takut seperti persoalan hidup di dunia dan tidak sedikit juga yang takut dengan perkara kehidupan yang akan datang. Inti pada problem ketakutan yang dialami adalah ketakutan terhadap

sesuatu kejelekan atau kegelisahan atas kehidupan di dunia maupun kesengsaraan akhirat (Janan, 2017).

Sedangkan pada kamus bahasa Indonesia takut dapat diartikan dengan suatu kondisi ketika merasakan kegentaran menghadapi sesuatu yang dianggap akan dapat mendatangkan berbagai bencana (Sugono, 2008). Begitu juga kata takut yang dipahami di masyarakat seringkali dikonotasikan sebagai sesuatu yang yang dapat merugikan masyarakat dan harus dihindari, salah satunya adalah, bencana alam yang mengakibatkan terjadinya ketakutan yang sangat dianggap negatif, seperti banyaknya korban jiwa, banyaknya penyakit yang bermunculan, banyaknya rumah masyarakat yang rusak dan banyaknya masyarakat yang mengalami gangguan mental akibat dari bencana alam. Sehingga kata takut yang dipahami masyarakat pada umumnya adalah ketakutan negatif karena setiap ketakutan yang mereka alami selalu mendatangkan masalah yang serius.

Namun dalam kitab Al-Qur'an kata takut sebenarnya bukan hanya dikonotasikan sebagai sesuatu yang dapat mendatangkan bencana dan sesuatu yang negatif sebagaimana yang telah disebutkan pada kamus bahasa Indonesia dan yang dipahami masyarakat, namun takut juga lebih mengarah pada sesuatu yang positif, hal ini didukung berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Samsul, 2018) yang mengatakan takut adalah hal yang penting dalam setiap kehidupan orang beriman. Karena, hal itu selalu memberikan dorongan mukmin sampai pada ketakwaan, mendapatkan keridaannya dengan cara melakukan segala perintahnya dan meninggalkan atau menjauhi segala yang dilarang olehnya. Takut yang mempengaruhi sifat seseorang, akan menjadikan seseorang menahan hawa nafsu dan mengurangi berbagai kelezatan duniawi. Pada akhirnya, berbagai

bentuk kemaksiatan yang semula disenanginya akan berubah menjadi kebencian terhadap segala macam bentuk kemaksiatan. Ini tidak ubahnya seperti seseorang yang tidak mau meminum madu manakala dia tahu bila didalamnya terdapat racun yang membahayakan (Dacholfany, 2014)

Dalam Al-Qur'an kata yang sering digunakan untuk menyebutkan ketakutan adalah kata *khauf*, dan *khasyyah*. Dalam kitab *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li-Alfāz Al-Qur'an* kata *khauf* disebutkan dalam QS. Al-Baqarah sebanyak 10 kali dengan berbagai macam perubahan bentuknya, sedangkan kata *khasyyah* disebutkan dalam QS. Al-Baqarah sebanyak 3 kali yang tersebar dengan berbagai macam perubahan bentuknya. Sedangkan ayat yang menyebutkan kata *khauf* yang terdapat dalam QS. Al-Baqarah ayat ke 155 merujuk kepada arti takut :

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ  
وَالثَّمَرَاتِ ۗ وَبَشِيرِ الصَّابِرِينَ ﴿١٥٥﴾

Terjemahnya :

“Kami pasti akan mengujimu dengan sedikit ketakutan dan kelaparan, kekurangan harta, jiwa, buah-buahan. Sampaikanlah (wahai Nabi Muhammad), kabar gembira bagi orang-orang sabar” (Kemenag, 2019).

Begitu juga kata *khasyyah* yang disebutkan dalam QS. Al-Baqarah ayat merujuk kepada arti takut :

ثُمَّ قَسَتْ قُلُوبُكُمْ مِّنْ بَعْدِ ذَلِكَ فَهِيَ كَالْحِجَارَةِ أَوْ أَشَدُّ قَسْوَةً  
وَإِنَّ مِنَ الْحِجَارَةِ لَمَا يَتَفَجَّرُ مِنْهُ الْأَنْهَارُ وَإِنَّ مِنْهَا لَمَا يَشَّقُّ  
فَيَخْرُجُ مِنْهُ الْمَاءُ وَإِنَّ مِنْهَا لَمَا يَهْبِطُ مِنْ خَشْيَةِ اللَّهِ وَمَا اللَّهُ  
بِغَفِيلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ ﴿٧٤﴾

Terjemahnya :

“Kemudian setelah itu hatimu menjadi keras seperti batu, bahkan lebih keras lagi. Padahal diantara batu-batu itu sungguh ada yang mengalir sungai-sungai dari padanya dan diantaranya sungguh ada yang terbelah lalu keluarlah mata air dari padanya dan diantaranya sungguh ada yang meluncur jatuh, karena takut kepada Allah. dan Allah sekali-sekali tidak lengah dari apa yang kamu kerjakan” (Kemenag, 2019).

Dari kedua ayat tersebut telah menyebutkan kedua kata *khauf* dan *khasyyah* yang diartikan sebagai “takut”. Akan tetapi dalam konsep kaidah-kaidah penafsiran ada salah satu urgensi kebahasaan ketika Al-Qur’an menggunakan satu kata yang berbeda maka penekanan maksud atau artinya akan berbeda. Bila satu kata tidak boleh memiliki dua makna yang berbeda, begitu pulalah, dua kata tidak boleh menunjuk satu makna yang sama, karena hal itu berarti memperkaya bahasa dengan sesuatu yang tidak ada gunanya. Begitupun tidak boleh *فَعَلَ* sama maknanya dengan *أَفْعَلَ* bangunannya saja sudah berbeda, kecuali bila hal itu berasal dari dua bahasa. Bila dalam satu bahasa tidak mungkin dua kata yang berbeda maknanya satu, sebagaimana yang disangka oleh banyak ahli nahwu dan bahasa. Begitu juga tidak boleh dalam bahasa Arab dua kata yang berbeda barisnya, sama maknanya. Bila perbedaan baris saja memestikan perbedaan makna, maka perbedaan makna itu lebih mesti terjadi pada dua kata yang berbeda (Harun, 2017).

Demikian juga sinonimitas (*mutarādif*) pada al-Qur’an selalu menjadi penelitian yang kontroversi. Pakar ahli bahasa Arab memperdebatkan adanya sinonim kata yang ada pada Al-Qur’an. Sebagian sepakat dengan sinonimitas dalam Al-Qur’an, akan tetapi sebagian lain tidak sepakat. Penolakan yang paling jelas dilakukan oleh Muhammad Syahrur dan Bint al-Syati’ (Janan, 2017).

Muhammad Syahrur menjelaskan, bahwa yang mengatakan kalimat-kalimat pada Al-Qur’an mempunyai makna yang sama atau mempunyai

kemiripan adalah kekeliruan, karena pandangan Syahrur setiap kalimat pada Al-Qur'an mempunyai makna yang khusus atau lebih dari satu makna, hal tersebut sebagai tanda kemukjizatan dan keagungan dari Al-Qur'an yang relevan disetiap ruang dan waktu. Muhammad Syahrur lebih sepakat dengan pendapat Tsa'lab yang menjelaskan "*Ma yudlan fi ad-dirasah al-lughawiyyah min al-mutaradifat huwa min al-mutabayinah*" (Apa yang sebelumnya diduga dalam kajian bahasa sebagai kata-kata sinonim, faktanya termasuk diantara kata-kata yang mempunyai arti berbeda) (Elkarimah, 2017). Begitu juga salah satu temuan penting Bint al-Syati' dalam tafsirnya yaitu bahwa tidak ada kata-kata yang benar-benar yang memiliki pengertian serupa dalam Al-Qur'an atau disebut dengan *lā tarāduf fi al-Qur'an*. Teori *al-tarāduf* ini merupakan sebuah teori yang menekankan kepada sebuah aspek *i'jaz al-Qur'an*, bahwa di dalam Al-Qur'an suatu kata hanya mempunyai satu makna, meskipun pada umumnya beberapa kata dianggap bermakna sinonim (Fardah, 2018).

Berangkat dari problem sosial keagamaan dan penjelasan sebelumnya, maka jelas ketika Al-Qur'an menggunakan kata *khauf* dan *khasyyah* meskipun semuanya merujuk pada arti "takut", namun makna dan tujuannya akan berbeda. Maka mengkaji tentang asinonimitas kata *khauf* dan *khasyyah* dalam QS. Al-Baqarah sangat menarik untuk dilakukan. Sehingga kita dapat mengetahui dengan jelas makna dan konteks kata-kata tersebut ketika digunakan. Dengan demikian, segala problem sosial keagamaan yang berkaitan dengan rasa takut, baik dalam kamus bahasa Indonesia yang diartikan sebagai sesuatu yang mendatangkan bencana dan dikonotasikan negatif oleh masyarakat seperti takut akan bencana alam, gempa, takut terhadap banyaknya penculikan anak pada masa kini dan lain

sebagainya yang sering dikonotasikan negatif, bisa jadi memiliki makna yang lebih luas.

## **1.2 Fokus Penelitian**

Adapun penelitian ini fokus pada pembahasan tentang Studi Asinonimitas Kata *Khauf* dan *Khasyyah* dalam QS. Al-Baqarah, *khauf* berjumlah sepuluh ayat dan *khasyyah* berjumlah dua ayat dengan berbagai macam perubahan bentuknya.

## **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan hasil pemaparan dari latar belakang yang telah dibahas maka untuk menghindari pelebaran dalam pembahasan penulisan skripsi ini, penulis menentukan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana Analisis Makna Kata *Khauf* dan *Khasyyah* Serta Penggunaannya Dalam QS. Al-Baqarah ?
2. Bagaimana Relevansi Analisis Makna *Khauf* Dan *Khasyyah* Menurut Al-Qur'an Dengan Makna Takut Dalam Bahasa Indonesia

## **1.4 Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Berdasarkan uraian rumusan masalah maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut

1. Untuk Mengetahui Penggunaan dan Makna Kata *Khauf* dan *Khasyyah* Dalam QS. Al-Baqarah
2. Untuk Mengetahui Relevansi Analisis Makna *Khauf* Dan *Khasyyah* Menurut Al-Qur'an Dengan Makna Takut Dalam Bahasa Indonesia

Adapun manfaat dari hasil penelitian ini adalah :

1. Sebagai Khazanah ilmu pengetahuan bagi penulis dan pembaca tentang Studi Asinonimitas Kata *Khauf* dan *Khasyyah* dalam QS. Al-Baqarah
2. Dalam penelitian ini diharapkan mampu dapat menjadi masukan bagi masyarakat dan pengembang ilmu pengetahuan Islam yang ada di Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah khususnya pada jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.
3. Bagi penulis, dengan adanya penelitian ini sangat diharapkan dapat memberikan sumbangsih dan wawasan pada masyarakat tentang “Studi Asinonimitas Kata *Khauf*, dan *Khasyyah* dalam QS. Al-Baqarah” dan terlebih kepada bidang akademisi terutama pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

### **1.5 Definisi Operasional Penelitian**

Dengan adanya penelitian ini maka untuk memberikan pemahaman yang sangat jelas pada penelitian ini, maka terlebih penulis memberikan penjelasan definisi operasional tentang judul yang akan dikaji sehingga dapat dipahami oleh para pembaca. Untuk mengetahui alur yang terkandung pada penelitian ini, jadi peneliti menggunakan beberapa istilah dalam penelitian ini seperti studi asinonimitas dan Al-Qur'an.

#### **1.5.1 Studi Asinonimitas**

Studi asinonimitas adalah suatu kajian ilmiah atau penelitian yang dilakukan dengan cara melihat perbedaan makna suatu kata atau kalimat yang ada di dalam Al-Qur'an yang sering dianggap sinonim.

### 1.5.2 *Khauf*

*Khauf* di kitab (Al-Ashfahani, *Al-Mufradat fī Gharībīl Qur'ān*, 2017) menjelaskan *khauf* adalah takut terhadap sesuatu yang dibenci dengan berdasarkan tanda baik yang bersifat menduga ataupun bersifat yakin akan terjadi.

### 1.5.3 *Khasyyah*

*Khasyyah* adalah ketakutan seperti ketika seorang laki-laki takut terhadap sesuatu atau takut terhadap penyakit (Manzūr, 1119). Berdasarkan penjelasan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa *khasyyah* ketakutan terhadap sesuatu disertai dengan pengagungan dan ini muncul setelah mengetahui siapa yang ditakuti.

